

# Faktor-Faktor Determinan dan Pengaruhnya terhadap Minat Belajar Peserta Didik

**Alauddin**

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

[alauddin@iainpalopo.ac.id](mailto:alauddin@iainpalopo.ac.id)

## Abstract

Minat belajar peserta didik berupa kecenderungan untuk merubah kepribadiannya ke arah yang lebih luas dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan adalah sangat terkait dengan unsur-unsur belajar berupa tujuan, kesiapan, situasi, interpretasi, respons, konsekuensi dan reaksi terhadap kegagalan. Selain terkait dengan unsur-unsur belajar, maka minat belajar juga sangat terkait dengan faktor-faktor eksternal yang mengitari peserta didik, dan juga faktor-faktor internal berupa keadaan intelegensi peserta didik itu sendiri.

**Keywords:** Faktor-faktor determinan, minat belajar

## Pendahuluan

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang Sisdiknas, pasal 1 ayat 4). Sementara menurut Bukhari Umar sebutan peserta didik memiliki makna yang beragam. Di lingkungan rumah tangga, peserta didik disebut anak. Di sekolah atau madrasah, ia disebut siswa. Pada tingkat pendidikan tinggi, ia disebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren disebut santri. Sedangkan di majelis taklim, ia disebut jamaah atau anggota (Bukhari Umar, 2011 : 103).

Dalam istilah tasawuf, peserta didik seringkali disebut dengan “murid” atau thalib. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid)”. Sedangkan thalib secara bahasa “berarti orang yang mencari”, sedang menurut istilah tasawuf adalah “penempuh jalan spiritual, di mana ia berusaha keras menempah dirinya untuk mencapai derajat sufi (Amatullah Armstrong, 1998 : 197). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada tingkat sekolah dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut mahasiswa.

Istilah murid atau thalib ini sesungguhnya memiliki kedalaman makna daripada penyebutan siswa. Artinya, dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid dan thalib menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik. Namun, dalam pepatah dinyatakan: tiada tepuk sebelah tangan”. Pepatah ini mengisyaratkan adanya active learning bagi peserta didik dan active teaching bagi pendidik,

sehingga kedua belah menjadi “gayung bersambung” dalam proses pendidikan agar tercapai hasil secara maksimal.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik menjadi kegagalan dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah sebagai berikut:

Pertama, peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksplorasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya. Peserta didik yang kehilangan dunianya, maka menjadikan kehampaan hidup di kemudian hari.

Kedua, peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan individu, menurut Abraham Maslow, terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: (1) kebutuhan taraf dasar (basic needs) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan (2) metakebutuhan-metakebutuhan (meta needs), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya (Abraham Maslow, 1970: 37).

Ketiga, peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Dalam teori psikologi, terdapat tiga bagian tentang individu: (1) seperti semua orang lain, yang karenanya perlu perlakuan pendidikan yang sama satu yang lain; (2) seperti sejumlah orang lain, yang karenanya perlu perlakuan pendidikan yang berbeda antara anak yang umum (kecerdasannya rata-rata) dengan yang khusus (sangat cerdas/bodoh); (3) seperti tidak seorang lain pun, yang karenanya perlu perlakuan pendidikan yang berbeda antara individu satu dengan yang lain (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008: 106) Jika seorang guru memahami dengan baik karakteristik peserta didik, maka hal itu dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajar yang merupakan cita-cita semua pihak, baik dari pihak orang tua, guru dan lebih-lebih terhadap peserta didik itu sendiri.

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia merasa enggan untuk belajar dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Minat erat pula kaitannya hubungannya dengan perhatian. Peserta didik cenderung tidak mau memperhatikan pelajaran yang tidak diminatinya, karena minat adalah faktor utama yang mengarahkan timbulnya kehendak pada diri peserta didik untuk mau memperhatikan pelajaran yang sedang diajarkan.

## **Konsep Minat Belajar dan Unsur-Unsur Belajar**

### **1. Pengertian Minat Belajar**

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 583). Sementara menurut Wayan Nurkencana dan Sumartana bahwa minat adalah suatu kecenderungan pada suatu objek, yang muncul dengan adanya beberapa faktor

yang mempengaruhinya (Wayan Nurkencana & sumartana, 1986: 230). Adapun pengertian belajar dari pandangan para ahli antara lain. Menurut Witherington sebagaimana dikutip Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009: 155). Selanjutnya menurut Crow and Crow sebagaimana juga oleh Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009: 156). Sementara menurut Hilgard, juga sebagaimana dikutip Nana Syaodih Sukmadinata, 2009: 156) mengemukakan, bahwa belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009: 156).

Dari berbagai pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat dipahami bahwa pengertian belajar memiliki mana yang luas, menyangkut semua aspek kepribadian individu. Perubahan tersebut dapat berkenaan dengan penguasaan dan penambahan pengetahuan dan kecakapan.

Sebagian terbesar dari proses perkembangan berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar yang disadari atau tidak, sederhana atau kompleks, belajar sendiri atau dengan bantuan guru, belajar dari buku atau dari media elektronika, belajar di sekolah, di rumah, di lingkungan kerja atau di masyarakat. Belajar selalu berkenaan dengan perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik atau pun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga selalu selalu terkait dengan belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

## 2. Unsur-Unsur Belajar

Menurut Cronbach sebagaimana dikutip Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa unsur-unsur minat belajar adalah sangat ditentukan oleh: (1) Tujuan. Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Perbuatan belajar diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan dan untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Sesuatu perbuatan belajar akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti bagi peserta didik, (2) Kesiapan. Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik peserta didik, maka perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan berupa kesiapan kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya, (3) Situasi. Kegiatan belajar berlangsung dalam suatu situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi peserta didik yang belajar. Kelancaran dan hasil dari belajar banyak dipengaruhi oleh situasi ini, walaupun untuk individu dan pada waktu tertentu sesuatu aspek dari situasi belajar ini lebih dominan sedang pada individu atau waktu lain aspek lain yang lebih berpengaruh, (4) Interpretasi. Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan. Berdasarkan interpretasi tersebut mungkin individu sampai kepada kesimpulan dapat atau tidak mencapai tujuan, (5) Respons. Berpengaruh kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia memberi respons. Respons ini mungkin berupa suatu usaha coba (*trial and error*), atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan atau pun ia menghentikan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut, (6) Konsekuensi. Setiap usaha akan

membawa hasil, akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan ataupun kegagalan, demikian juga dengan respons atau usaha belajar peserta didik. Apabila peserta didik berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas, dan akan lebih meningkatkan semangatnya melakukan usaha-usaha belajarnya berikutnya, dan (7) Reaksi terhadap kegagalan. Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh peserta didik dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi peserta didik terhadap kegagalan dalam belajar bisa bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat, dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetap bisa juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menebus dan menutupi kegagalan tersebut.

Selain faktor-faktor unsur-unsur belajar yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar, maka ada juga faktor-faktor determinan lain yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih berminat dalam belajar dalam mencapai tujuan yang diinginkannya.

### **Faktor-faktor Determinan Dalam Belajar**

Adapun faktor-faktor determinan lain yang dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah seluruh komponen yang mengitari peserta didik. Sedangkan faktor internal adalah seluruh komponen yang muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri.

#### **1. Faktor eksternal**

Adapun faktor-faktor eksternal yang menimbulkan minat yang kuat untuk belajar adalah sebagai berikut:

##### **a. Faktor sekolah**

Sekolah sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan atau wadah untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik, akan banyak dipengaruhi oleh berbagai komponen yang meliputi: (1) Kurikulum, yaitu sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar peserta didik mampu menerima dan menguasai serta mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum harus relevan dengan perkembangan zaman dan tuntutan lapangan kerja, (2) Metode mengajar guru adalah cara mengajar peserta didik. Jika metode mengajar adalah menarik, maka akan menimbulkan minat kuat untuk belajar, dan demikian pula sebaliknya, (3) Hubungan peserta didik dengan peserta didik. Semakin pandai peserta didik itu bergaul dengan teman-teman yang rajin, maka semakin berminat pula ia belajar, (4) Disiplin sekolah. Kedisiplinan sekolah dalam arti luas yang kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan adalah sangat berdampak terhadap minat belajar peserta didik.

Dalam pelaksanaannya proses belajar mengajar, seorang pemimpin sekolah harus betul-betul mengetahui situasi dan kondisi lingkungan yang baik, sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Seperti ruangan belajar yang memungkinkan seseorang bebas belajar dan mengajar dengan baik dan bebas dari gangguan luar, misalnya keadaan udara, waktu (pagi, siang) dan letak gedung semua faktor tersebut harus diatur sedemikian rupa sehingga membantu terlaksananya proses belajar mengajar.

Selain itu, tempat belajar tidak terlalu dekat dengan kebisingan atau jalan ramai, dan lingkungan sekolah harus tetap terjaga kebersihannya, sehingga peserta didik tidak terganggu konsentrasinya dalam mengikuti setiap pelajaran.

## b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan kesatuan ekonomi yang bersifat konsitif, yaitu melayani dan mengatur kebutuhan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga adalah tempat dimana peserta didik itu dapat menemukan proses belajar untuk yang pertama kalinya dengan waktu yang relatif banyak dikembangkan dengan waktu belajar disekolah. Dalam hal ini, anak akan menerima pengaruh dari keluarga seperti cara mendidik orang tua terhadap anaknya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka Slameto mengemukakan bahwa “keluarga” adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia (Slameto, 1995: 62).

Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa walaupun keluarga itu merupakan tempat pertama mendapat pendidikan dalam ukuran yang kecil tetapi sangat menentukan dalam ukuran yang besar, ini disebabkan karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Manakala suatu pondasi bangunan rapuh maka segalanya akan terpengaruh.

Pengaruh orang tua terhadap anak merupakan faktor pertama yang mereka akui dan merupakan titik awal perkembangan seorang anak. Bila perkembangan anak tidak terawasi maka untuk perkembangan selanjutnya bersar kemungkinan terjadi kelakuan-kelakuan di luar harapan keluarga. Dengan demikian, lingkungan keluarga tidak dapat diabaikan, karena mempunyai peranan yang besar dalam usaha mencerahkan proses perkembangan akal, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar.

Kondisi atau suasana rumah juga turut berpengaruh dalam lingkungan keluarga, apabila suasana terlalu gaduh atau ramai maka tidak akan memberikan ketentraman pada anak untuk belajar dengan baik. Hubungan antara anggota keluarga yang kurang intim menimbulkan suasana yang kaku dan tegang dalam keluarga.

Di dalam proses belajar, kondisi sosial ekonomi atau kemampuan ekonomi keluarga itu turut memegang peranan penting, sebab seorang memerlukan sarana dan fasilitas untuk menunjang belajar yang cukup mahal dan tidak selamanya terjangkau oleh orang tua. Dengan demikian, keadaan ekonomi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan kesuksesan belajar seorang anak di sekolah.

## c. Faktor masyarakat

Di samping lingkungan sekola dan keluarga, maka masyarakat juga faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual dan perkembangan kepribadian anak juga ada lingkungan lain yang mempengaruhinya yaitu lingkungan masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya (Abdurrahman, 1991: 72).

Kegiatan peserta didik dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil sebagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Anak (siswa) tertarik untuk ikut

berbyat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan anak/siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang disekitarnya yang tidak baik (Abdurrahman, 1991: 70).

Dari uraian di atas, dapat dipahami betapa perlunya mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

## 2. Faktor Internal

Adapun faktor-faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

### a. Faktor Fisik

Fisik yang sehat dapat mempengaruhi prestasi dan minat belajar yang lebih baik. Sebaliknya fisik yang tidak sehat atau sering sakit menyebabkan siswa kurang berminat untuk belajar atau bahkan tidak berminat sama sekali untuk belajar. Kesehatan jasmani harus dapat perhatian yang serius, demi memelihara dan meningkatkan minat yang besar dalam setiap pelajaran yang diikuti oleh peserta didik yang dididik. Ada dua hal yang perlu diperhatikan agar kondisi fisik tidak mengganggu dan tidak tetap segar bugar untuk belajar yaitu nutrisi yang cukup karena kekurangan kadar makanan atau gizi mengakibatkan kurangnya kebugaran fisik, kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah dan sebagainya (Tadjab, 1994: 53).

### b. Faktor Psikis

Intelegensi adalah faktor yang berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik. Semakin tinggi intelegensi peserta didik, maka semakin tinggi pula minat belajarnya, dan begitu pula sebaliknya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi intelegensi seseorang sehingga dapat perbedaan dengan orang lain yakni :(1) Pembawaan; pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir, sehingga ada yang bodoh dan ada yang pintar. Walaupun telah menerima latihan dan pengajaran yang sama, (2) Kemantapan; tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ dikatakan matang jika ia telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya, (3) Bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberi kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar, akan menjadi kecakapan yang nyata (Kartini Kartono, 1995: 180)

Setiap orang mempunyai bakat tertentu, masing-masing dalam derajat dan bidang yang berbeda-beda. Karena itu guru dan orang tua hendaknya memahami dan mengerti bakat masing-masing peserta didik, agar dapat membantu memupuk bakat anak dengan memberikan peserta didik akan mudah mempelajari pelajaran yang disajikan, apabila sesuai dengan bakatnya. Sebaliknya jika siswa disajikan pelajaran yang tidak sesuai dengan bakatnya, maka siswa akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang terhadap pelajaran tersebut, kesempatan dan pengalaman yang sebaik-baiknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil rata-rata variabel X1, X2, X3, dan X4 yaitu 33,27% guru SD tersertifikasi sangat tinggi profesionalismenya, 53,19% guru SD tersertifikasi tinggi profesionalismenya, 13,03% guru SD tersertifikasi cukup tinggi profesionalismenya, dan 0,51% guru SD tersertifikasi rendah profesionalismenya. Pengembangan profesionalisme berkelanjutan guru SD tersertifikasi antara lain melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Kelompok Kerja Guru (KKG). (3) Faktor pendukung peningkatan profesionalisme guru SD tersertifikasi adalah Undang-Undang Guru dan Dosen, Undang-Undang

SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, serta adanya peningkatan kesejahteraan guru dua kali lipat dari gaji pokok guru yang bersangkutan, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang merata di setiap sekolah terutama perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

## References

- Ajiegoena, A. M. (2014). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Pedagogia*, 1 (2), 145-151.
- Alfian, E., Kaso, N., Raupu, S., & Arifanti, D. R. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Brainstorming dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 54-64.
- Ali, Muhammad. (1987). *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategis*. t.c; Bandung: Angkasa,
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Cet. XII; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifuddin, A. (2018). Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Perkembangan Potensi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung. *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). Retrieved from <https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/alqayyimah/article/view/786>
- B. Suryosubroto. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Buchori, Mochtar. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Cet. I; Jakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Daradjat, Zakiah. (1996). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. *al-Quran dan Terjemahnya*. t.tc; Jakarta: tp, 1971.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2002). Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Efendi, E., Nurdin, K., & Baderiah, B. (2020). Humanist Education: Its Implementation on Scavengers Children's at TPA Mancani Palopo City. *International Journal of Asian Education*, 1(3), 155-168.
- Fatmawati, F., Hasbi, H., & Nurdin, K. (2020). Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 369-383.
- Firman, F. (2018). *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*.
- Hamalik, Oemar. (2001) *Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ilham, D. (2019). Implementing Local Wisdom Values in Bride and Groom Course at KUA Bara SubDistrict, Palopo City. *Jurnal Konsepsi*, 8(1), 1-9.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122.
- Ilham, D. (2014). Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Mata Pelajaran Umum dalam Upaya Peningkatan Akhlak Peserta Didik di MAN Malili Kabupaten Luwu Timur [Masters, STAIN/ IAIN Palopo]. In IAIN Palopo. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1145/>
- Imron, Ali. (1996) *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurdin, K., Muh, H. S., & Muhammad, M. H. (2019). The implementation of inquiry-discovery learning. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7(1).
- Nurudin. (2004) *Sistem Komunikasi Indonesia*. Cet. I; Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada.
- Padallingan, Y., Mufidah, A., Munawir, A. (2017). Pengimplementasian Model Pembelajaran PDOEDE (Predict-Discuss-Explain-Observe-Discuss) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21, 4 (50), 526-533*. Retrieved from <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/910>
- Rifuddin, B., Ilham, D., & Nurdin, K. (2020). Academic Services in Islamic Education Management Study Program The Actualization of the Basic Values of the State Civil Apparatus at IAIN Palopo. *International Journal of Asian Education (IJAE) by READ Institute*, 1(2), 81-94.
- Sanjaya, Wina. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet. II; Jakarta: Kencana
- Syah, Muhibbin. (1995). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.